

II. GAMBARAN UMUM TENTANG BUOL TOLITOLI

1. BUOL TOLITOLI SEKILAS PANDANG

Pada umumnya di Indonesia ditemukan banyak cerita atau legenda tentang asal mula terjadinya suatu negeri. Demikian pula dengan asal terbentuknya daratan Buol Tolitoli. Alkisah, kerajaan tersebut mulanya belum ada, semuanya masih berupa lautan luas. Legenda menarik ini diawali dengan turunnya air bah ke bumi, yang merupakan hukuman Tuhan kepada manusia. Tidak ada yang selamat dari bencana yang maha dahsyat itu, kecuali Nabi Nuh, yang sebelumnya telah diperintahkan Tuhan untuk membuat sebuah bahtera yang sangat besar. Di dalam kapal terdapat berbagai jenis binatang, dan masing-masing jenis hanya ada sepasang. Setelah terapung-apung selama beberapa hari di laut, cuaca tiba-tiba memburuk. Langit menjadi mendung dan bunyi halilintar bersahutan. Perubahan fenomena alam yang mendadak ini membuat panik binatang-binatang yang ada di dalam kapal. Mereka berlarian ke sana kemari dan berteriak-teriak ketakutan, sehingga suasana di dalam kapal berubah menjadi sangat ribut dan kacau.

Hentakan kaki-kaki binatang yang berlarian tersebut membuat kapal Nabi Nuh berputar-putar sebanyak tiga kali sehingga timbulah buih laut yang sangat banyak. Buih lautan ini juga ikut berputar-putar akibat putaran kapal yang lama-kelamaan menjadi keras dan akhirnya menjadi gunung dan daratan. Buih dalam bahasa daerah setempat adalah Bwulya yang kemudian berkembang menjadi Buol.

Sedangkan nama Tolitoli berasal dari kata Totolu yang artinya tiga orang pertama di negeri tersebut.

Daratan tersebut, yang sekarang adalah Buol Tolitoli, yang merupakan salah satu dari empat kabupaten dalam wilayah Sulawesi Tengah, terletak di sebelah utara garis khatulistiwa dalam koordinat 0.20° - $1^{\circ}20'$ Lintang Utara dan 120° - $122^{\circ}20'$ Bujur Timur. Dengan luas wilayah kabupaten sebesar 7.261 kilometer persegi, Buol Tolitoli membagi wilayahnya dalam 11 kecamatan yang mencakup 135 desa dan mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah utara: Laut Sulawesi yang sekaligus berbatasan dengan Pilipina.
- Sebelah timur: Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo (masuk propinsi Sulawesi Utara)
- Sebelah selatan: Kabupaten Daerah Tingkat II Donggala.
- Sebelah barat: Selat Makasar.

Seperti daerah-daerah lain di Sulawesi Tengah, Kabupaten Daerah Tingkat II Buol Tolitoli merupakan daerah bergunung yang masih berhutan lebat. Sekitar 64,5% daerah Buol Tolitoli mempunyai ketinggian lebih dari 500 meter di atas laut dengan derajat kemiringan lebih dari 60° . Curah hujan yang cukup tinggi yakni 2.302 mm (80%) membuat hutan-hutan di daerah ini selalu basah sepanjang tahun. Buol Tolitoli beriklim tropis, apalagi bila ditinjau dari letaknya yang berada di pesisir pantai utara Pulau Sulawesi. Udara di daerah ini tidaklah begitu panas karena dikelilingi oleh pegunungan yang hijau. Inilah yang mempercantik Kabupaten Buol Tolitoli. Keadaannya yang bersih, teratur dan asri membuat mata tidak jenuh untuk memandangnya. Sementara bila kita menyempatkan diri untuk bercakap-cakap

dengan penduduk setempat maka dapat dirasakan kesopanan dan keramahan mereka. Sikap kegotongroyongan dan kehidupan keagamaannya masih tampak jelas dalam kegiatan sehari-hari masyarakatnya, yang membuat mereka berbeda sekali dengan masyarakat di kota-kota besar.

Singkatnya, suasana kota yang bersih dan asri serta sikap masyarakatnya yang ramah dan sopan akan membuat siapapun yang berkunjung ke kota ini merasa betah. Selain terkenal sebagai penghasil cengkeh, kopra dan coklat, Buol Tolitoli mempunyai berbagai makanan khas daerah yang cukup terkenal di Sulawesi Tengah seperti burasa yang terbuat dari ketan beras dan dodol durian. Bagi pengunjung kota ini, tidaklah lengkap kalau tidak membeli souvenir lokal yang berupa patung dari himpunan buah cengkeh dan batang buah cengkeh kering yang dipoles dengan sangat artistik.

Daerah Kabupaten Buol Tolitoli juga mempunyai lambang daerah yang didominasi warna kuning dan biru laut. Lambang ini cenderung terkesan unik dari lambang daerah kabupaten lainnya karena terdapat gambar dua ekor ikan lumba-lumba. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Buol Tolitoli Nomor 1 tahun 1970, gambar lumba-lumba tersebut tidak hanya dipasang begitu saja, tetapi berdasarkan kenyataan bahwa di Selat Makasar dan Laut Sulawesi banyak didapati ikan lumba-lumba (Soedarmadji, 1983: 17). Apabila kita berlayar dari Pelabuhan Tolitoli, hanya dalam beberapa menit setelah meninggalkan pelabuhan, kita dapat menyaksikan sekelompok ikan lumba-lumba yang menyertai kapal sambil berloncatan dalam waktu yang relatif lama. Tentu saja, atraksi ini sangat menarik dan sangat mengesankan, serta memberikan rasa aman pada awak kapal yang pada umumnya

mempunyai keyakinan bahwa keikutsertaan lumba-lumba merupakan pertanda cuaca baik dan pelayaran akan lancar-lancar.

Selain itu, Daerah Kabupaten Buol Tolitoli mempunyai Motto yang berbunyi “Motongolipu Motimpedesmagau”, yang berarti rakyat Buol Tolitoli bekerja keras membangun daerahnya untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Motto ini banyak tercantum di gerbang kota dan tugu-tugu di sekeliling jalan raya.

2. PETA KEPENDUDUKAN

Suku yang pertama kali ada di Buol Tolitoli adalah suku Buol, suku Tolitoli dan suku Manurung. Menariknya, asal-usul suku-suku tersebut juga memiliki legenda yang sangat menarik yang terus diwariskan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi.

Menurut legenda, manusia pertama yang merupakan perintis suku Buol di Buol Tolitoli dipercaya berasal dari belahan batu hitam besar yang terpecah akibat disambar halilintar. Suku Toli-toli diperkirakan berasal dari tiga manusia kayangan yang menjelma ke bumi melalui bambu emas, rotan dan puncak pohon langsung. Ketiga manusia kayangan tersebut dinamakan Totolu. Sedangkan perintis suku Manurung diyakini keluar dari dua macam bambu kuning, dua macam kayu bwundogu dan satu macam rotan yang terbelah akibat badai.

Menurut buku memori R. Venema. Rislah Umum Bekas Controleur Buol, awalnya daerah Buol Tolitoli didiami oleh penduduk yang merupakan satu kesatuan,

yaitu suku bangsa Buol. Suku ini dipercaya sudah banyak berhubungan dengan suku bangsa lain seperti suku bangsa Gorontalo, Bugis, Mandar, Banjar, Kaidipan, Tolitoli, Bualemo, dan Bolaang Mongondow.

Saat ini, kabupaten Buol Tolitoli didiami oleh berbagai suku bangsa, baik suku asli maupun suku pendatang yang terdiri suku Buol, suku Tolitoli, suku Manurung, suku Dampal, suku Bugis, suku Selayar, suku Mandar, suku Makasar, suku Sangir, suku Kaili, suku Gorontalo, suku Minahasa, suku Jawa dan suku Bali. Selain itu masih ada suku-suku terasing seperti suku Lauje, suku Dampelas, suku Tolare dan suku Bajo yang kini mendapat perhatian dari pemerintah. Di antara suku-suku yang disebutkan di atas masih terdapat pula bangsa Cina dan Arab.

Perkembangan penduduknya tercatat rata-rata 3,09% setiap tahunnya dengan kepadatan penduduk sekitar 25 jiwa per kilometer persegi. Penyebaran penduduk sejauh ini memang belum merata karena keadaan geografis yang bergunung-gunung menyebabkan banyak penduduk bermukim di sepanjang pantai. Namun dengan program pembangunan dan transmigrasi, beberapa daerah terisolasi seperti kawasan Diat Momunu dan Oyom Lampasio di dataran Basi Dondo telah dibuka untuk pemukiman transmigrasi.

Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah kecamatan Galang dan Biau, sedangkan yang paling jarang penduduknya adalah kecamatan Dondo dan Momunu. Mata pencaharian penduduk di kabupaten Buol Tolitoli umumnya didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan serta nelayan, yang pada umumnya tinggal di rumah apung di sekitar pantai. Hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai pegawai atau buruh.

3. MAKANAN TRADISIONAL, KESENIAN DAN UPACARA ADAT

3.1. Makanan Tradisional

Berbagai macam makanan lezat khas Tolitoli yang tersaji dalam bentuk yang unik akan memberikan pengalaman tersendiri bagi pengunjung kota ini. Sebagian besar camilan atau makanan tradisionalnya memiliki rasa lain dari pada yang lain, dan ini sudah dibuktikan oleh tim penulis. Paniki misalnya, yang terbuat dari daging dan sayap kelelawar. Atau burasa (terbuat dari ketan), binte (semacam sup jagung), dodol durian, kari kura, safe penyu, lemper ikan panggang, dan lain-lain yang masing-masing mempunyai kelezatan dan keunikan rasa yang nikmat. Namun sayangnya, makanan khas Buol Tolitoli pada umumnya mengandung santan, sehingga sulit bagi wisatawan untuk membawa pulang sebagai oleh-oleh.

3.2. Kesenian

3.2.1. Seni Suara. Daerah Kabupaten Buol Tolitoli mempunyai beraneka ragam seni suara yang merupakan warisan dari penduduk asli. Secara umum, seni suara daerah ini dibagi menjadi 5, yaitu :

- Merlegedu atau suatu cerita yang dilantunkan dalam bentuk syair.
- Mogunungo atau pantun yang terdiri dari empat bait saja.
- Kalyababwu atau nyanyian yang diiringi alat musik yang terbuat dari tempurung kelapa yang ditemplei tembolok ayam.

- Tulyarli dan Panurling atau nyanyian yang diiringi alat musik semacam suling.
- Kulintang yaitu nyanyian atau lagu yang diiringi alat musik yang terdiri dari kulintang kayu dan kulintang pipini.

Kemudian masuk pula kesenian dari luar seperti kecapi, gambus, rebana, dan musik bambu yang sangat digemari oleh masyarakat setempat sampai sekarang.

3.2.2 Seni Pahat. Orang-orang Buol Tolitoli dahulu sangat piawai dalam hal ukir-mengukir kayu. Ukir-ukiran khas daerah banyak dijumpai sampai saat ini pada rumah tradisional yang merupakan rumah panggung, alat-alat rumah tangga, patung-patung hiasan rumah, alat-alat tenun dan juga bagian-bagian dari perahu nelayan.

3.2.3 Seni Tenun. Seni tenun merupakan salah satu kesenian yang cukup menonjol di Buol Tolitoli yang terkenal dengan sebutan Mogoolyo, atau seni tenun kain sutra. Masyarakat memperoleh keahlian tersebut pada saat penjajahan bangsa Jepang. Jepang mengajarkan ketrampilan ini untuk membantu rakyat membuat pakaian sendiri dari bahan kapas dan serat nanas.

3.2.4 Seni Kerajinan Cengkeh. Seni kerajinan cengkeh di daerah Kabupaten Buol Tolitoli diberi nama Bonja Lipuku, yang artinya Pelita Daerahku. Kerajinan tangan ini terbuat dari buah cengkeh dan batang buah cengkeh yang dikeringkan, kemudian disatukan dengan perekat khusus menjadi berbagai

macam figur, seperti burung elang, naga, orang-orangan, mobil, sepeda motor, macan, dan masih banyak lagi. Selain buah cengkeh dan batangnya, bahan lain yang digunakan antara lain teakwood, lem, pernis, kain beludru dan bingkai kaca. Hasil jadinya biasanya dipoles dengan pernis berwarna coklat tua dan ditaruh dalam kotak kaca, sehingga terlihat elegan dan eksklusif. Harganya relatif mahal, tergantung dari tingkat kesulitan dan ukuran patung, yaitu berkisar antara Rp 10.000,- sampai dengan Rp 1.000.000,- per buah, karena kerajinan ini membutuhkan ketrampilan yang sangat handal dan kesabaran yang luar biasa. Kerajinan semacam ini harganya sedikit lebih murah pada saat sehabis musim panen cengkeh tiba.

3.2.5 Seni Pengawetan Penyu. Selain menjala ikan di laut, para nelayan juga menangkap penyu di pesisir pantai untuk diawetkan menjadi hiasan rumah yang sangat idah. Mereka tidak hanya mengawetkan penyu yang berukuran besar, tapi penyu yang ukurannya relatif kecil juga diawetkan, sehingga memberi lebih banyak pilihan kepada pembeli.

3.3. Upacara Adat

Daerah Kabupaten Buol Tolitoli juga kaya akan berbagai macam adat-istiadat kuno yang dilengkapi dengan upacara ritual, yaitu :

- Adat perkawinan yang terdiri dari 10 tata cara yang harus dilakukan secara berurutan
- Moasilamo yaitu khitanan bagi anak laki-laki yang masih di bawah umur.

- Morleado yaitu memotong gigi bagi para remaja putra dan putri.
- Mogupas yaitu adat kematian. Semua barang keluarga yang berduka harus dibungkus dengan kain putih, termasuk tiang-tiang rumah dan tangga.
- Moraga atau adat dalam pertanian. Ada serangkaian ritual yang harus dilakukan sebelum membuka hutan, menanam, menuai dan menghitung hasil panen.
- Mogutu Bwuiyano atau upacara adat pengobatan. Dalam upacara ini dibuat semacam rakit yang diisi dengan sesajian yang dihanyutkan di tengah laut.
- Monuni yaitu upacara adat untuk mempersiapkan bayi yang akan dibuai untuk pertama kalinya. Buaian khas daerah ini disebut Gugondangono.

4. OBYEK WISATA

Selain memiliki beraneka ragam kebudayaan dan kesenian, Kabupaten Buol Tolitoli juga mempunyai banyak obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi, berupa obyek wisata alam dan obyek wisata budaya. Menurut Buku Pedoman Wisata Alam, obyek wisata alam mempunyai batasan dan pengertian sebagai berikut:

Obyek wisata alam adalah sumber daya alam yang berpotensi serta mempunyai daya tarik bagi wisatawan dan upaya pembinaan cinta alam baik demi keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya (Dirjen Pariwisata, 1993: 1)

Sedangkan yang dimaksud dengan obyek wisata budaya menurut buku Pemasaran Pariwisata adalah:

Obyek wisata budaya merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa atau daerah yang dapat dilihat, disaksikan dan dipelajari seperti: monumen bersejarah, benda atau relics bersejarah, museum, galeri seni, makam figur terkenal, perpustakaan, pertunjukan rakyat, industri kerajinan tangan tradisional, even tradisional, pameran, karnaval, perayaan, ibadah, dan lain-lain (Yoeti, 1985: 119)

Berdasarkan kedua teori tersebut, tim penulis menggolongkan obyek-obyek wisata Kabupaten Buol Tolitoli menjadi dua jenis yaitu obyek wisata budaya dan obyek wisata alam.

4.1. Obyek Wisata Budaya

- Makam keramat Tanjung Dako

Makam ini terdapat di Tanjung Dako, kecamatan Biau dan merupakan tempat peristirahatan terakhir beberapa raja Kerajaan Buol. Masih dalam kondisi yang baik, tempat ini benar-benar dirawat dan dijaga oleh penduduk sekitar serta dianggap keramat. Makam ini juga dikenal dengan istilah Kubah.

- Benteng Kecil

Disebut demikian karena ukurannya yang relatif kecil untuk sebuah benteng. Benteng ini terletak di kecamatan Pontangoan dan terkesan sangat tua serta kurang terawat. Semak-semak dan tanaman liar mengganggu pemandangan di sekitar benteng.

- **Pemandian Karlibotu**
Tempat ini merupakan pemandian raja-raja kuno yang dilengkapi dengan beberapa sumur serta sejumlah pancuran dari batu berukir. Berlokasi di kecamatan Bunobogu, obyek wisata ini memiliki disain bangunan yang cukup unik dan terkesan keramat.
- **Kumarligu Kasanangano**
Ini adalah salah satu istana raja yang fungsinya untuk bersenang-senang atau mendatangkan kesenangan bagi sang raja. Konon, istana Kumarligu Kasanangano merupakan tempat favorit raja karena istana tersebut adalah tempat tinggal para selir-selir raja. Dibuat dari batu gunung, istana yang kurang lestari ini terletak di atas bukit antara desa Kali dan desa Kulanggo.
- **Kumarligu Mopanggato**
Jika diterjemahkan dari bahasa Buol Tolitoli, Kumarligu Mopanggato berarti istana tinggi, istana di mana raja tinggal dalam menjalankan pemerintahannya serta mengadakan pertemuan-pertemuan penting. Peninggalan ini ada di desa Roji.
- **Bale Dako atau Bale Masigi**
Bale Dako artinya istana besar, sedangkan Bale Masigi artinya istana yang puncaknya seperti kubah masjid. Istana ini didirikan pada tahun 1812 oleh Raja Mohammad Yusuf Malatuang, seorang Raja Tolitoli yang amat disegani. Sayangnya, Bale Dako atau Bale Masigi ini bentuknya sudah tidak utuh lagi.

- Pulau Lutungan

Pulau Lutungan dianggap sebagai tempat yang keramat oleh masyarakat karena pulau tersebut merupakan makam raja-raja Tolitoli pada jaman dulu. Pulau ini dapat dicapai hanya dalam waktu 45 menit dengan kapal motor sewaan dari pelabuhan Tolioli, dengan tarif sekitar Rp 30.000,- untuk pulang pergi. Selain berziarah dan melihat-lihat pemakaman yang cukup unik tersebut, para pengunjung pulau juga bisa bermain air dan mencari kerang di pesisir pantai.

- Tugu Sampulaga

Terletak di desa Sampulaga, tugu ini dibangun untuk mengenang jasa-jasa penduduk desa Sampulaga dan sekitarnya yang gugur akibat melawan penjajah Belanda sehubungan dengan kerja paksa yang diterapkan saat bulan puasa pada tahun 1919. Di bawah Tugu tercatat nama-nama para pemimpin pemberontakan antara lain Haji Hayun dan seorang Belanda yang memprakarsai kerja paksa di daerah tersebut.

- Pusat Kerajinan Cengkeh Bonja Lipuku

Terletak di kota Tolitoli, pusat kerajinan cengkeh ini terbuka bagi siapa saja yang ingin sekedar menyaksikan proses atau cara pembuatan kerajinan cengkeh, bahkan bagi yang ingin belajar membuatnya, yang dimulai dari pemilihan buah cengkeh yang tidak pernah terkena air hujan.

3.2. Obyek Wisata Alam

Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan yaitu yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna (Undang-Undang Republik Indonesia no 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, Bab III pasal 4).

Buol Tolitoli sebagai daerah yang terletak di sisi pantai utara pulau Sulawesi memiliki obyek-obyek wisata alam sebagai berikut:

- **Waduk Kelondong**

Terletak sekitar 25 kilometer dari pusat kota Tolitoli, waduk ini merupakan tempat yang cocok untuk berekreasi menikmati indahny pemandangan alam. Untuk menuju ke Waduk Kelondong, pengunjung harus berjalan kaki sepanjang kurang lebih 200 meter dari tempat parkir. Di sepanjang jalan setapak tersebut, kita dapat menyaksikan para penambang pasir di aliran sungai. Pengalaman yang paling menyenangkan bertamasya ke lokasi ini adalah bermain air dan berada di tengah-tengah jembatan tinggi di atas sungai dan melihat pegunungan di sekeliling sambil mendengarkan suara gemuruh air yang mengalir dari waduk.

- **Pantai Lalos**

Tolitoli juga memiliki pantai berpasir putih kekuning-kuningan, yaitu pantai Lalos. Tempat ini sangat cocok bagi pencari ketenangan dan kedamaian karena pantai ini sangat sepi, terutama di hari-hari biasa. Dari pantai ini pengunjung bisa melihat dermaga penambangan minyak lepas pantai milik Pertamina yang berwarna kuning terang. Untungnya, letak dermaga ini cukup jauh dari lokasi pengunjung sehingga tidak mengganggu suasana ketenangan pantai. Di pantai ini pula, dapat disaksikan kapal-kapal tanker yang akan memuat minyak di dermaga Pertamina.

- Kebun Durian

Ada banyak kebun durian di Buol Tolitoli yang merupakan milik perorangan dan yang paling terkenal terdapat di desa Bajugan. Mengunjungi salah satu kebun durian bisa menjadi pengalaman yang mengesankan karena kita bisa menikmati langsung durian yang baru runtuh di sebuah pondok yang terletak di tengah-tengah kebun. Sambil merasakan kelezatan durian yang masih segar, kita akan mendengar bunyi buah durian berjatuhan. Pengunjung tidak perlu khawatir akan tertimpa buah durian karena pemilik kebun biasanya sudah memasang atap atau penutup di pondok. Untuk mencapai pondok, jalan setapak yang ditempuh bebas dari pohon durian. Setelah puas makan durian, kita akan disugahi kelapa muda yang langsung dipetik pada saat itu juga. (dalam satu kebun biasanya terdapat bermacam-macam tanaman seperti coklat, kelapa dan cengkeh).

- Kompleks Perkebunan Cengkeh

Kompleks perkebunan cengkeh di daerah Kabupaten Buol Tolitoli dapat dijumpai hampir di mana-mana, terutama di daerah pegunungan dan perbukitan. Umumnya terdapat tempat peristirahatan di tengah-tengah kebun yang digunakan untuk penjaga kebun, pemilik kebun dan pengunjung luar daerah Kabupaten Buol Tolitoli yang ingin menghabiskan akhir pekan di daerah pegunungan.

- Pantai Bajugan

Terletak di desa Bajugan, pantai ini sangat indah dan bersih serta dipercantik dengan adanya batu-batu granit yang ukurannya relatif besar

yang berserakan di sekitar pantai. Berjalan meniti bebatuan tersebut di sepanjang pantai sambil mengintip ikan-ikan kecil yang berenang di antara batu-batu granit adalah sangat mengasyikkan. Yang menarik, di depan batu-batu tersebut terhampar pasir putih kekuning-kuningan yang dapat dijumpai berbagai macam hewan laut seperti bintang laut, kerang-kerangan, dan kepiting kecil.

Dari semua obyek wisata yang sudah dipaparkan, masing-masing obyek wisata memiliki daya tarik tersendiri, demikian pula dengan Pantai Bajugan, yang selama ini merupakan obyek wisata alam favorit di daerah Kabupaten Buol Tolitoli. Namun sayangnya, Pantai Bajugan hanya dikenal oleh penduduk setempat dan kurang populer bagi masyarakat di luar kabupaten. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kekurangan-kekurangan yang terdapat di sekitar lokasi pantai, yang akan dibahas pada bab selanjutnya.